

**AKAL DAN WAHYU MENURUT HARUN NASUTION
DAN M. QURAISH SHIHAB**
(STUDI PERBANDINGAN)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Jurusan Perbandingan Agama (Ushuluddin)

Oleh:

ARHAM HIKMAWAN

NIM : H000040021

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah mempunyai banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Bukti otentik dari kebenaran bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain adalah ayat al-Quran surat At-Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS At-Tin [95]: 4)”

Satu hal yang membuat manusia lebih baik dari makhluk yang lain yaitu manusia mampu berpikir dengan akal, karena manusia dianugerahi oleh Allah dengan akal sehingga dengannya manusia mampu memilih, mempertimbangkan, menentukan jalan pikirannya sendiri. Agama Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan akal. Dengan akal manusia mampu memahami al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan lewat Nabi Muhammad, dengannya juga manusia mampu menelaah kembali sejarah Islam dari masa lampau.

Setelah Nabi SAW wafat, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Oleh karena itu, masalah-masalah yang muncul namun belum ada tuntunan penyelesaiannya baik dalam al-Quran maupun as-Sunnah

untuk mengatasinya maka muncullah jalan ketiga yakni Ijtihad. Ijtihad adalah upaya yang dilakukan guna mencapai pengetahuan tentang ajaran Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mengikuti ajaran beliau di samping mengaitkan permasalahan-permasalahan baru ke dalam kaidah yang telah disimpulkan dari al-Qur'an dan hadits Nabi (Shihab, 2005 : 34)

Dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu melalui akal dan wahyu (Nasution, 1986 : 1). Akal adalah anugerah yang diberikan Allah SWT yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, memahami, merenungkan, dan memutuskan. Akal ini juga lah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya seperti dibahas sebelumnya. Sedangkan wahyu adalah penyampaian sabda Allah kepada orang yang menjadi pilihannya untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidupnya agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa pada jalur yang benar (Studi Islam 3, 1997 : 5).

Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Wahyu diturunkan Allah kepada manusia yang berakal sebagai petunjuk untuk mengarungi lika-liku kehidupan di dunia ini. Akal tidak serta merta mampu memahami wahyu Allah, adalah panca indera manusia yang menyertainya untuk dapat memahami wahyu yang diturunkan Allah. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara wahyu sebagai kebenaran yang mutlak karena berasal dari tuhan dengan perjalanan hidup manusia.

Menurut M. Yunan Yusuf (1989:132), seberapa besar kapasitas akal yang diberikan akan menentukan corak pemikiran keagamaan yang ditampilkan suatu tokoh/aliran. Bagi yang memberikan kapasitas besar, ia akan bercorak rasional. Sebaliknya, yang memberikan kapasitas kecil, ia akan bercorak tradisional. Perhatian dan polemik pemikiran yang berhubungan dengan akal dan wahyu tidak hanya melanda pemikiran Islam klasik. Dalam konteks kekinian, di Indonesia sendiri dapat dijumpai masalah tersebut pada pemikiran Harun Nasution dan Quraish Shihab.

Tak dapat diragukan dan dipungkiri bahwa akal memiliki kedudukan dalam wilayah agama, yang penting dalam hal ini adalah menentukan dan menjelaskan batasan-batasan akal, sebab kita meyakini bahwa hampir semua kaum muslimin berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif. Demikian juga dengan Harun Nasution dan Quraish Shihab, dalam hal mereka berusaha menjelaskan akal dan wahyu mengenai fungsi, hubungan dan batasan antara keduanya.

Harun Nasution yang dikenal sebagai salah seorang tokoh pembaharuan Islam di Indonesia pada tahun 70an, adalah salah seorang intelektual muslim Indonesia yang memberikan perhatian terhadap akal dan wahyu. Sebagai bukti otentik bahwa Harun Nasution adalah tokoh yang mendalami konsep akal dan wahyu adalah bukunya yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam*, dalam buku ini ia kembali mempertegas hubungan akal

dan wahyu yang diakui selalu menimbulkan persoalan-persoalan seperti fungsi dan hubungan akal terhadap wahyu dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Dengan mengaktualkan masalah akal dan wahyu dalam Islam ini, Harun Nasution menggugat masalah dogmatis dan kejumudan dalam berpikir yang dinilainya sebagai sebab dari kemunduran yang dialami umat Islam dalam sejarah (Nasution, 1995:7-9). Menurutnya yang diperlukan adalah suatu upaya untuk merasionalisasikan pemahaman umat Islam yang dinilainya dogmatis tersebut, yang menyebabkan kemunduran umat Islam karena kurangnya mengoptimalkan potensi akal yang dimiliki. Sedemikian penting penggunaan Akal karena menurut Harun Nasution agama atau wahyu yang di bawa oleh Nabi pada hakikatnya hanya memberikan dasar-dasarnya saja dan tugas akal adalah menjelaskan apa yang disampaikan wahyu yang. Penggunaan akal dalam memahami agama disebut dengan ijtihad (Nasution, 1995:56). Berangkat dari pandangan tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya peranan akal dan wahyu menurut Harun Nasution dalam memutuskan persoalan-persoalan keagamaan.

Tokoh lain yang membicarakan masalah akal dan wahyu adalah Quraish Shihab. Beliau termasuk penerus Harun Nasution sebagai rektor IAIN pada tahun 1992-1998. dalam bukunya *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Judul buku ini mengingatkan kita pada sebuah hadis – lepas dari perdebatan tentang kualitasnya -- yang memuat relasi agama dan akal, “Agama adalah akal, dan tidak ada (tidak dianggap ber-) agama siapa yang tidak memiliki akal”. Sebagian ajaran agama memang

dapat dimengerti oleh akal, tapi tidak sedikit yang masih menyimpan misteri kalau kita pikirkan. Terlihat jelas bahwa Quraish Shihab mengakui penting peranan akal dalam memahami agama/wahyu, namun di sisi lain akal juga memiliki keterbatasan.

Polemik pemikiran tentang akal dan wahyu ini telah menjadi perbincangan yang cukup menarik di antara kalangan cendekiawan muslim di Indonesia. Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengupas polemik yang terjadi antara dua tokoh tersebut dalam karya masing-masing seperti yang telah disebutkan, tetapi bahwa perbedaan sudut pandang terjadi karena pendekatan yang berbeda dalam memandang akal dan wahyu tersebut. Harun Nasution sangat menganjurkan umat Islam untuk berfikir dan menunjukan bahwa akal sendiri mempunyai kedudukan yang tinggi dalam al-Quran dan al-Hadits (Nasution, 1986: 35-51). Sedangkan Quraish Shihab mengingatkan akan bahayanya akal jika diberi peranan melebihi porsi (Shihab, 2005: 13).

Meski penghormatan Islam terhadap akal sedemikian besar, bukan berarti seseorang lantas semata-mata mempergunakan akal, seseorang lantas diperbudak oleh akalnya sendiri. Hingga, setiap masalah dihadapi hanya oleh kekuatan akalnya. Terlebih dalam masalah yang berkaitan dengan agama. Kelompok yang berprinsip bahwa naql (wahyu/nash) tidak boleh bertentangan dengan akal. Oleh karena itu, setiap masalah syari'at bisa dicerna oleh akal. Dan jika ada suatu nash yang nampak (menurut mereka) bertentangan dengan akal, niscaya mereka akan mena`wilkan nash tersebut, sehingga selaras dengan akalnya. Pola pikir semacam inilah yang akhirnya menjungkir

balikkan nash-nash yang telah dipahami dan diyakini oleh para salafu al-ummah dulu. Dari pola pemahaman yang demikian, lantas lahir beragam ta`wil, yang pada hakekatnya dapat menafikan sifat-sifat Allah, nikmat dan adzab kubur, surga dan neraka, qada dan qadar Alloh (Shihab, 2005: 97)

Di sinilah penulis tertarik untuk membicarakan Harun Nasution dan Quraish Shihab mengenai akal dan wahyu dengan mengemukakan konsep akal dan wahyu dalam pemikiran keduanya karena Harun Nasution dan Quraish Shihab memiliki corak pemikiran yang berbeda satu sama lainnya, bahkan sangat memungkinkan bahwa pemikiran keduanya sangat bertolak belakang. Dengan mendialogkan pemikiran keduanya tentang akal dan wahyu, fungsi serta hubungan antar keduanya diharapkan didapatkan suatu pengertian yang lebih komprehensif tentang akal dan wahyu sehingga dapat dihindari sikap eksklusif yang cenderung merasa benar sendiri. Pada akhirnya nanti akan terlihat implikasi teologi dari konsep akal dan wahyu dari kedua tokoh.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman serta dapat memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul **“Akal Dan Wahyu Menurut Harun Nasution Dan Quraish Shihab”** ini, maka penulis merasa perlu menyertakan penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Akal dan Wahyu

Materi *“aql”* dalam al-Qur’an terulang sebanyak 49 kali, kecuali satu, semuanya datang dalam bentuk kata kerja seperti dalam bentuk

ta'qilun atau *ya'qilun*. Kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan *ya'qilun* sebanyak 22 kali, sedangkan kata kerja *a'qala*, *na'qilu* dan *ya'qilu* masing-masing satu kali (Qardawi, 1998: 19).

Pengertian akal dapat dijumpai dalam penjelasan Ibnu Taimiyah (2001: 18). Lafadz akal adalah lafadz yang *mujmal* (bermakna ganda) sebab lafadz akal mencakup tentang cara berfikir yang benar dan mencakup pula tentang cara berfikir yang salah. Adapun cara berfikir yang benar adalah cara berpikir yang mengikuti tuntunan yang telah ditetapkan dalam syar'a. Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul *Hukum Islam dalam Timbangan Akal dan Hikmah* juga menyinggung mengenai kesesuaian nash al-Qur'an dengan akal, jika ada pemikiran yang bertentangan dengan akal maka akal tersebutlah yang salah karena mengikuti cara berpikir yang salah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu atau kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungannya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan akal adalah gabungan dari dua pengertian di atas, yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah dan menurut kamus, yakni daya pikir untuk memahami sesuatu, yang di dalamnya terdapat kemungkinan bahwa pemahaman yang didapat oleh akal bisa salah atau bisa benar. Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kata akal.

Wahyu sendiri dalam al-Qur'an disebut dengan kata *al-wahy* yang memiliki beberapa arti seperti kecepatan dan bisikan. Wahyu adalah nama

bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah ke dalam dada nabi-nabiNya, sebagaimana dipergunakan juga untuk lafadz al-Qur'an (as-Shieddiqy: 27). Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kata wahyu.

Wahyu adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya. Wahyu adalah sesuatu yang dimanifestasikan, diungkapkan. Ia adalah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan penegasan atas kebenaran. Setiap gagasan yang di dalamnya ditemukan kebenaran ilahi adalah wahyu, karena ia memperkaya pengetahuan sebagai petunjuk bagi manusia (Haque, 2000: 10). Allah sendiri telah memberikan gambaran yang jelas mengenai wahyu ialah seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 16 yaitu:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”

Pengertian wahyu dalam penelitian di sini adalah kitab al-Qur'an yang di dalamnya merupakan kumpulan-kumpulan dari wahyu yang membenarkan wahyu-wahyu sebelumnya (taurat, injil, zabur) dan

diturunkan oleh Allah hanya kepada Nabi Muhammad SAW selama hampir 23 tahun (Haque, 2000: 19).

2. Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatra Utara pada tanggal 23 September 1919. Beliau menempuh pendidikan dasar di sekolah Belanda yakni Hollandsh-Inlandsche School (HIS), kemudian melanjutkan ke tingkat menengah yang berlandaskan Islam yakni Moderne Islamietische Kweekschool (MIK). Karena desakan orang tua ia kemudian meninggalkan MIK dan melanjutkan lagi studinya ke Arab Saudi. Di Arab, ia tidak betah dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir (Nata, 2005:262-263).

Di negeri Piramida ini Harun Nasution mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar namun merasa tidak puas dan kemudian pindah Universitas Amerika di Kairo. Di Kairo ini, beliau mendapatkan gelar B.A dalam bidang ilmu pendidikan dan ilmu sosial. Pernah menjadi konsulat Indonesia di Kairo, dari Mesir ia ditarik ke Jakarta dan kemudian menjadi sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel, Belgia. Tahun 1960 ia kembali ke Mesir, di sanalah ia mendapat tawaran untuk melanjutkan studi di Universitas McGill, Kanada. Untuk tingkat Magister beliau menulis tentang “pemikiran mengenai Islam di Indonesia” dan untuk disertasinya beliau menulis tentang “posisi akal dalam pemikiran teolog Muhammad Abduh”.

Setelah meraih doktor, Harun Nasution kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN. Beliau wafat pada tanggal 18 September 1998 di Jakarta. Yang diteliti dari Harun Nasution adalah pemikirannya mengenai akal dan wahyu serta hubungan di antara keduanya.

3. Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Filqhiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits (Nata, 2005:362-363).

Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian, Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”. Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang tafsir.

Quraish Shihab pernah menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode, (1992-1996 dan 1997-1998), dan menjadi ketua MUI pusat pada tahun (1984). Sampai sekarang beliau masih aktif sebagai anggota dewan *pentashih* Al-Qur'an di Depag dan dikenal sebagai salah satu mufassir besar di Indonesia. Yang diteliti dari Quraish Shihab adalah pemikirannya mengenai akal dan wahyu serta hubungan di antara keduanya.

Dari keterangan di atas yang dimaksud judul dalam skripsi ini, “Akal Dan Wahyu Menurut Harun Nasution Dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Perbandingan)” adalah suatu penelitian pustaka yang akan membahas mengenai pemikiran dua tokoh yaitu Harun Nasutin dan Quriash Shihab mengenai akal dan wahyu.

C. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar kepada pembahasan yang lain, maka perlu adanya perumusan dari masalah yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab?
2. Bagaimana hubungan akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab?
3. Bagaimana Fungsi akal dan Wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran yang komprehensif tentang akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab.
- b. Untuk mengetahui hubungan serta kedudukan akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab.
- c. Untuk mengetahui Fungsi akal dan Wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab?

2. Manfaat Penelitian

1). Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang akal dan wahyu sehingga dapat mewarnai wacana di Fakultas Agama Islam Jurusan Perbandingan Agama (Ushuluddin).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah sejenis.

2). Manfaat Praktis

- a. Kontribusi terhadap pemikiran Islam serta menghadirkan Islam secara lebih komprehensif.
- b. Menempatkan secara akademik konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab.
- c. Membuka wawasan peneliti mengenai konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menemukan tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan Harun Nasution dan Quraish Shihab adalah sangat mudah, karena memang kedua tokoh di atas merupakan tokoh-tokoh pemikir Indonesia.

Berdasarkan judul penelitian yaitu Akal dan Wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang akal dan wahyu. Beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain :

1. Tulisan atau penelitian mengenai Harun Nasution

Penelitian oleh Ahmad Kahfi (UIN Sunan Kalijaga, 2001) dengan judul *Islam Rasional Menurut Harun Nasution (Kajian Teologi Islam)*. Penelitian tersebut membahas mengenai pengakuan terhadap kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat (*free will and free act*). Pada dasarnya Islam bersifat rasional, memiliki aspek pembebasan umat dari kejumudan dan mengedepankan rasionalitas dalam berbuat dan berkehendak. al-Quran dan Assunah sangat mungkin untuk diinterpretasikan kembali sebab dalam al-Quran terdapat ayat-ayat *Zhany* (menimbulkan penafsiran ganda) dan ayat *Qath'iy* (jelas penafsirannya). Sebab menghadirkan Islam kembali dengan segala aspeknya adalah suatu keniscayaan.

Tulisan dalam bentuk buku karya Prof. Dr. H.M Rasjidi yang merupakan sahabat dari Harun Nasution sendiri. Karya buku yang berjudul *“Koreksi Total Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya”*. Buku tersebut berisi tentang kritik terhadap buku karya Harun Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Prof. Dr. H.M Rasjidi mengkritisi isi buku tersebut karena isinya terpengaruh dengan cara berpikir orientalisme yang merugikan Islam (Rasjidi, 1977: 5).

2. Tulisan Atau Penelitian Mengenai Quraish Shihab

Taufiqurrahman (UIN Sunan Kalijaga, 2008) yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Menurut Quraish Shihab*. Penelitian ini berisi mengenai penafsiran-penafsiran Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah tentang ayat-ayat taubat dari kesyirikan, kemunafikan, dan kemurtadan. Dalam meneliti penafsiran ini, peneliti menggunakan metode tafsir maudhu’i.

M. Ali Munif (UIN Sunan Kalijaga, 2001) dalam bentuk skripsi dengan judul *Lailatul Qadr Menurut Penafsiran M. Abduh dan Quraish Shihab (Perspektif Surat Al-Qadr)*. Penelitian ini berupa penelitian dengan pendekatan studi komparatif, yakni membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Isinya ialah membahas tentang perbandingan penafsiran antara kedua tokoh tersebut khusus tentang malam Lailatul Qadr pada bulan Ramadhan.

3. Tulisan atau Penelitian Mengenai Akal Dan Wahyu

Peneliti belum menemukan penelitian yang berupa skripsi tentang Akal dan Wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab. Tulisan dalam bentuk skripsi disajikan oleh Trio Handoyo (UIN Sunan Kalijaga, 2002) dengan judul *Pemikiran M.Abdul Tentang Hukum Akal*. Titik bidik dari Skripsi ini adalah bukan pada kapasitas akal manusia namun pada hukum akal dan yang memfokuskan pada permasalahan sekitar “*Wujud*” ataupun “*Tuhan*” sebagai zat yang perlu diyakini kebenarannya.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dan berdasarkan penelitian-penelitian yang terkait yang sudah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Akal Dan Wahyu Menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab* belum pernah diteliti. Skripsi ini mencoba untuk meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut, kemudian membandingkan kedua pemikiran tersebut.

Oleh karena itu penelitian yang berjudul AKAL DAN WAHYU MENURUT HARUN NASUTION DAN QURAISH SHIHAB merupakan pertama kali dilakukan sehingga layak untuk diteliti.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga dapat memperoleh data yang valid. Metode

penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Uraian mengenai pertanggungjawaban akan membahas mengenai:

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat maka jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan kepustakaan yakni dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah karya karya Harun Nasution dan Muhammad Quraish Shihab mengenai akal dan wahyu.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya menyelidiki pemikiran dua orang tokoh cendekiawan muslim. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Historis-Filosofis. Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran Harun Nasution dan Quraish Shihab. Sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

Sedangkan Pendekatan yang lain adalah pendekatan filosofis, yakni suatu cara yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian

secara kritis, radikal, sistematis, dan mendalam sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut. Pendekatan secara filosofis berarti pendekatan yang menggunakan filsafat (Baker, 1994:15). Filsafat menurut Sidi Gazalba (Nata, 2002:42-43) adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran inti hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi. Dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku asli karya Harun Nasution dan Quraish Shihab mengenai konsep akal dan wahyu. Sumber data primer yaitu hasil karya Harun Nasution yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam; Teologi Islam, Aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan*. Sedangkan data primer dari Quraish Shihab adalah buku dengan judul *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam; Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan semua sumber data yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain dan mendukung dalam pembahasan penelitian ini

yakni mengenai akal dan wahyu dalam Islam serta kaitannya dengan kedua tokoh, Harun Nasution dan Quraish Shihab. Salah satunya adalah penelitian terdahulu yakni *Islam Rasional Menurut Harun Nasution (Kajian Teologi Islam)*, penelitian ini merupakan skripsi karya Ahmad Kafi, 2001; *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam; 70 Tahun Harun Nasution*, berisi tulisan-tulisan dari beberapa tokoh mengenai Harun Nasution.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2006:200).

5. Metode Analisis

Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini nantinya akan dianalisa dengan metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pemikiran Harun Nasution dan Quraish Shihab tentang akal dan wahyu. Sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran Harun Nasution dan Quraish Shihab

G. Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika dalam penulisan ini nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika laporan penelitian:

Pada Bab I yang merupakan pendahuluan dari laporan penelitian akan dibahas mengenai Latar Belakang, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Laporan Penelitian.

Bab II akan membahas secara fokus mengenai konsepsi akal dan wahyu serta corak pemikiran kalam dalam Islam mengenai akal dan wahyu yang terdapat dalam tiga aliran yaitu Mu'tazilah, salafiyah, dan Maturidiyyah.

Bab III akan membahas secara fokus mengenai konsepsi akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab, meliputi pengertian serta hubungan akal dan wahyu menurut keduanya.

Bab IV dari laporan penelitian ini adalah bab yang akan membahas mengenai analisa perbandingan terhadap pemikiran Harun Nasution dan Quraish Shihab. Bab ini berisi pembahasan mengenai perbedaan konsep pemikiran akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Quraish Shihab dan juga persamaan di antara kedua konsep tersebut.

Bagian akhir dari laporan penelitian ini ditulis pada Bab V yang berisi kesimpulan, saran serta penutup.